

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA PAGARAN GALA-GALA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MENGALOMANG

**Vidya Chalista, Tiwi Bastari Batubara,
Fadilah Dalimunthe, Mhd Tohiruddin Hsb, Nurhanifah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
*chalistavidya957@gmail.com, tiwibastari06@gmail.com, dalimunthefadilah@gmail.com,
muhammadtohiruddin73@gmail.com, hjnurhanifah@gmail.com*

Abstract

The mangalomang tradition is a tradition/ritual in Pagaran Gala-gala Village, South Panyabungan, Mandailing Natal. This study aims to determine the description of the mangalomang tradition, to find out what cultural and religious values are conveyed in the mangalomang traditions and rituals. In this study, researchers used descriptive qualitative methods. To collect data in this study used the interview method to several sources. The results of this study explain how the mangalomang tradition exists in Pagaran Gala-gala Village and the cultural values that we can take from this tradition, namely the value of friendship and mutual cooperation. The religious values conveyed in the tradition are in the form of aqidah values (HablumminAllah) and worship values (Hablumminan-Nas).

Keywords: Local Wisdom, Mangalomang, Tradition, Values.

Abstrak

Tradisi mangalomang merupakan tradisi/ritual di Desa Pagaran Gala-gala, Panyabungan Selatan, Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tradisi mangalomang, mengetahui nilai-nilai budaya dan agama apa yang disampaikan dalam tradisi dan ritual mangalomang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode wawancara kepada beberapa nara sumber. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi mangalomang yang ada di Desa Pagaran Gala-gala dan nilai-nilai budaya yang dapat kita ambil dari tradisi ini yaitu nilai persahabatan dan gotong royong. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam tradisi tersebut berupa nilai aqidah (Hablummin Allah) dan nilai ibadah (Hablumminan-Nas).

Kata kunci: Kearifan Lokal, Mangalomang, Tradisi, Nilai.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman dalam hal suku, budaya, ras, suku, agama, bahasa dan adat istiadat (M.Hum, n.d.). Budaya merupakan salah satu daya tarik pariwisata di era sekarang ini dan sedang digalakkan oleh Pemerintah untuk memajukan pendapatan nasional. (Niara dkk., 2019)

Wujud kearifan lokal (lingkungan) yang ada dalam kehidupan bermasyarakat berupa nilai-nilai atau

perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau wilayah kehidupannya. Sebagai salah satu perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berubah dari waktu ke waktu atau dinamis, tergantung pada ikatan dan ikatan sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Kearifan lokal ini perlu dibina dan ditampilkan, serta dilestarikan sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 yang mengamanatkan negara untuk

memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. . (Dirham, P.J, 2022)

budayaan Kebudayaan diartikan cara hidup yang banyak di ikuti didalam suatu masyarakat Kebudayaan terbentuk dari adanya eksistensi manusia. Dari kita kebudayaan itu terbentuk dan kita pula lah yang menjadi tidak penggunaannya maka dari itu kebudayaan akan selalu hadir dalam setiap peradaban manusia. Jika ditinjau dari perspektif antropologi kebudayaan dianggap sebagai tata kebudayaan, budaya dianggap sebagai kebudayaan ,cara hidup, serta tata sajatera budaya. Keseluruhan budaya dan masyarakat adalah dua hal Istiadat. Karena seringnya masyarakat melaksanakan kebiasaan tersebut dan menjadikan aktivitas tersebut diluncurkan pada generasi berikutnya sehingga disebut sebagai tradisi.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak awal dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Seperti di desa Pagaran Gala-gala. Pagaran Gala-gala adalah salah satu desa di Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Pagaran Gala-Gala awalnya merupakan bagian dari Desa Tano Bato, yang memiliki 2 (dua) desa lainnya, yaitu Desa Jembatan Bosi dan Desa Taring Baru. Setelah pemekaran, gala-gala Pagaran resmi menjadi desa dan juga menjadi salah satu desa binaan. Jadi Desa Pagaran Gala-gala merupakan bagian dari Desa Tano Bato. Kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pagaran Gala-gala dalam perspektif budaya Mangalomang.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan.

Tradisi ini diawali dengan upaya masyarakat untuk mendapatkan hasil yang baik dan melimpah dari ladang mereka dengan berikrar setiap kali mereka menanam padi dan nazar tersebut akan dibayarkan pada saat panen. Nazar yang dilakukan adalah dengan memasak klemang (Mangalomang) bersama seluruh masyarakat, terutama yang memiliki sawah. Lemang yang bahan nazarnya akan dimasak di rumah masing-masing atau dimasak bersama di salah satu rumah warga. Mangalomangini diadakan pada hari Jumat. Kemudian lemang yang sudah siap dihidangkan akan dibawa ke masjid dan akan dinikmati bersama, namun sebelum itu, ritual keagamaan dilakukan setelah salat Jumat usai. Mulai dari pembacaan Surah Yasin, Tahlil dan pembacaan doa yang dipimpin oleh ulama Desa Pagarangala-gala. Tradisi mangalomangini hanya dilakukan dua kali dalam setahun.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tradisi mangalomang di Desa Pagaran Gala-gala?
2. Nilai-nilai budaya dan agama apa yang disampaikan dalam tradisi dan ritual mangalomang?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Mengalomang di Desa Pagar Gala-gala
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan agama apa yang disampaikan dalam tradisi dan ritual mangalomang.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau ciri khas budaya di suatu lingkungan yang masih dipraktikkan

oleh masyarakat setempat, yang semula bersumber dari nilai-nilai luhur yang telah membudaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi yang telah turun temurun sejak lama di lingkungan tempat tinggal penduduk dan dijadikan sebagai sistem nilai kehidupan dan akan diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat seperti Agama, Budaya, dan Adat. (Dirham, P.J, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui 2 (dua) tahap; penilaian tahap pertama; tahapan ini dilakukan selama 3 (tiga) hari dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang tradisi manalomang di desa gala-gala Pagaran. Pada saat scoping study dilakukan, masyarakat Desa Pagaran Gala-gala sedang melaksanakan tradisi mangalomang pada hari Jumat, 22 Juli tepatnya. Sehingga peneliti dapat berpartisipasi dan juga melihat langsung tradisi tersebut serta memperoleh dokumentasi pelaksanaan tradisi tersebut.

Tahap kedua adalah pengumpulan data selama 14 (empat belas) hari. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode berupa wawancara dengan beberapa narasumber utama yaitu Ompung Zainan Nur Lubis, Rosidah Nasution, Etek Yusroh, Bang Muslim dan Pak Ahmad Sadat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Mangalomang Tradition

Tradisi mangalomang merupakan tradisi di Desa Pagaran Gala-gala, Panyabungan Selatan,

Mandailing Natal. Tradisi ini dilakukan pada saat panen sawah masyarakat di Pagaran Gala-gala dengan jangka waktu 2 kali dalam setahun. Pelaksanaan mangalomangini sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan sejak lama sebagai nazar masyarakat atas hasil panennya. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan secara singkat tradisi mangalomang, mulai dari apa itu dan bagaimana tradisi dan ritual keagamaan di mangalomang.

Tradisi mangalomang di Desa Pagaran Gala-gala sudah mengakar sejak lama dan masih ada sampai sekarang. Menurut Ompung Zainan (24 Juli 2022), tradisi mangalomang di desa ini merupakan perwujudan dan rinazar yang telah dibuat oleh masyarakat. Sebelum ada ikrar masyarakat berupa mangalomangini, setiap masyarakat menanam dan akan memanennya, sawah mereka selalu terkena hama (Ghofur, 2020) dan akibatnya hanya separuh dari padi yang bisa dipanen (25-50 %). Oleh karena itu, masyarakat bermusyawarah dan akhirnya sepakat untuk berikrar setiap akan menanam padi dan nazar tersebut akan dibayar dalam bentuk mangalomang yang saat ini sudah menjadi tradisi dalam lingkup kearifan lokal.

Tradisi mangalomang di Desa Pagaran Gala-gala selalu dilakukan pada hari Jumat pada saat panen raya, yaitu dalam jangka waktu 2 kali dalam setahun. Dimulai pada pagi hari dengan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat lemang yang akan disantap bersama pada sore hari setelah sholat jum'at selesai. Rangkaian tradisi tersebut memang dilanjutkan dengan ritual keagamaan yang dilakukan yaitu pembacaan lantunan Surah Yasin, Tahlil dan pembacaan doa yang dipimpin oleh ulama desa gala-gala Pagaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang juga mengikuti tradisi kearifan lokal mangalomangini pada saat itu ada dua hidangan lain yang disajikan selain lemang yaitu sirup dan teh manis.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat lemang antara lain beras ketan putih, santan, ubi jalar, daun pisang dan bumbu lainnya. Proses pembuatan lemang yaitu mencuci beras ketan terlebih dahulu kemudian membersihkan daun pisang kemudian memasukkan daun pisang yang sudah bersih ke dalam bambu muda yang dipotong sesuai ukuran, cara memasukkan daun ke dalam bambu dengan pelepah daun pisang dibuat menggunakan penjepit jadi agar daunnya mudah dimasukkan ke dalam bambu. kemudian beras ketan yang sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam bambu beserta santan dengan ukuran 2 jari lebih banyak dari beras. Setelah selesai proses memasukkan beras ketan ke dalam bambu kemudian dimasak dengan cara dibakar kurang lebih 4 jam, api tidak boleh terlalu dekat dengan bambu agar matang dengan baik dan bambu tidak gosong. Jika sudah mulai mendidih, maka matikan api dan yang ada hanya asap kayu bakarnya saja agar aroma atau aroma lemangnya bisa tercium.



Foto : pada saat lemang dibakar



Foto : proses masuknya daun dan beras ketan ke dalam bambu

Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Mangalomang.

Dari hasil produksi peneliti, warga Desa Pagaran Gala-gala masih sangat menjunjung tinggi nilai adat dan budaya serta menjadikan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan lokal yang arif, patut, dan telah tertanam dan diikuti dalam masyarakat. Kearifan lokal juga mengandung kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal itu sendiri adalah pengetahuan lokal yang telah terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta ditampilkan dalam tradisi dan mitos yang telah dipegang sejak lama. (YANI, 2019)

Wujud kearifan budaya lokal dalam tradisi Mangalomang Desa Pagaran Gala-gala yang mengandung nilai budaya dan agama yang baik, serta

telah tertanam dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan kesadaran dan keyakinan yang mendalam.

Yang mana nilai-nilai budaya tersebut, Pertama, Silaturahmi : Nilai-nilai budaya yang bisa diambil dari tradisi Manalomang di Desa Pagaran Gala-gala salah satunya adalah silaturahmi. Silaturahmi yang artinya persahabatan (persaudaraan). Warga Pagaran Gala-gala memiliki hubungan darah satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan nenek moyang mereka di desa tersebut.

Yang mana nilai-nilai budaya tersebut, Pertama, Silaturahmi : Nilai-nilai budaya yang bisa diambil dari tradisi Manalomang di Desa Pagaran Gala-gala salah satunya adalah silaturahmi. Silaturahmi yang artinya persahabatan (persaudaraan). Warga Pagaran Gala-gala memiliki hubungan darah satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan nenek moyang mereka di desa tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan setiap 2 (kali) dalam setahun, selain hari raya, tradisi mangalomang juga dilakukan untuk membayar nazarata untuk setiap panen dari wargadisawah. Hal ini dilakukan dalam bentuk ungkapan persahabatan yang tidak akan putus. Tradisi ini sudah berjalan dari zaman dahulu hingga saat ini masih terus dibudayakan atau dilestarikan oleh masyarakat desa.

Silaturahmi yang ada saat mangalomang, warga sekitar akan memasak bersama dan akan datang ke masjid dengan gembira, senang menikmati hidangan lemay bersama. Biasanya mereka menikmati sajian lemay setelah membaca yasin, tahlil dan berdoa terlebih dahulu sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan. Masyarakat Desa Pagaran Gala-gala juga secara sukarela menyambut tamu “tak

diundang” untuk menikmati lemay yang dimasak bersama tanpa memandang status sosial yang ada, salah satunya adalah peneliti yang kebetulan bertugas di Desa Pagaran Gala-gala.

Kedua, gotong-royong: Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan orang lain dalam berbagai hal, misalnya dalam bekerja, bersosialisasi, menolong, keamanan, dan lain-lain. Disebut kerja sama yang harus dilakukan bersama dengan nama lain, gotong-royong sudah termasuk dalam strategi gaya hidup bersama dimana kita harus saling meringankan beban kerja (Guru Pendidikan, 2018).

Budaya gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan kelompok dalam masyarakat Indonesia, dan telah menjadi warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat sudah menjadi salah satu pandangan hidup, sehingga tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Arti dari gotong royong adalah suatu bentuk partisipasi aktif dari setiap individu yang ikut serta memberikan nilai tambah atau positif pada setiap benda, mengenai permasalahan atau kebutuhan orang-orang disekitarnya. Dari partisipasi aktif tersebut dapat berupa bantuan berupa materi, tenaga, keterampilan mental dan spiritual, sumbangan pikiran atau berupa nasihat yang membangun, bahkan doa kepada Allah SWT.

Terlibat dalam budaya gotong royong ini terlihat ketika warga Pagaran Gala-gala mulai mempersiapkan segala kebutuhan dan perlengkapan yang akan digunakan pada saat mangalomang. Mulai dari anak-anak, remaja dan orang tua bekerja sama, mereka tidak segan-segan untuk terlibat aktif dalam proses pembuatan lemay. Mulai dari mencari bambu muda yang dilakukan oleh daun

bambu, para pemuda bergabung dengan daun pisang, dan para wanita tua dibantu masuk ke dalam bambu, para pria aktif di bambu.

Semangat gotong royong juga terlihat ketika masyarakat saling membantu dalam memasak. Misalnya, seseorang sedang memarut kelapa untuk menghasilkan santan dan warga lainnya sedang menyiapkan api untuk proses pembakaran/memasak. Mereka bekerja sama dalam membayar nazarata untuk hasil panen dari sawah warga.

Adapun nilai-nilai agama yang bisa kita ambil dari tradisi mangalomang berupa nilai-nilai aqidah-ibadah dan akhlak. Nilai Aqidah (hablun min Allah) yang disampaikan dalam tradisi ini adalah masyarakat desa meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala kenikmatan dan keselamatan yang mereka peroleh berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, ibadah ritual yang dilakukan berupa pembacaan surah Yasin, tahlilan dan istighashah sebagai ungkapan bahwa hanya Allah SWT yang dapat memberikan pertolongan, tidak ada makhluk lain di dunia ini. Selain itu, rangkaian ritual tersebut merupakan wujud rasa syukur bahwa desa selalu diberikan keselamatan dan perlindungan dari bencana yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan tujuan mangalomang yaitu sebagai pembayaran bagi Nazar untuk menolak khama yang bisa

mempengaruhi hasil panen. Serta mengingatkan masyarakat untuk mengingat Allah SWT dengan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan dalam Islam dan diri sendiri dari segala larangan Islam.

Dari segi nilai Ibadah dapat kita wujudkan dalam bentuk hubungan baik antar sesama warga (hablunminal-nas). Dengan adanya tradisi mangalomang ini akan mempererat hubungan antar sesama manusia khususnya dengan

sesama warga desa. Hal ini terlihat saat menyambut orang yang tidak dikenal sama sekali. Tidak ada rasa curiga dengan orang tersebut, bahkan orang yang baru dikenal pun disambut dan dihidangkan dengan lauk dan minuman lemag. Kejadian ini akan memberikan pemahaman kepada anak-anak agar harus peduli terhadap tetangga, tidak pelit dan selalu berbagi dengan sesama sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Tradisi mangalomang di Desa Pagaran Gala-gala merupakan salah satu tradisi yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat, yang bertujuan untuk membayar Nazar atas hasil panen sawah warga setempat. Lemang sendiri merupakan makanan tradisional masyarakat Mandailing yang dimasak dengan cara dibakar. Tradisi mangalomang yang masih dipertahankan hingga saat ini merupakan wujud kearifan lokal yang bertahan hingga saat ini tanpa sedikit pun perubahan kearifan lokal berupa tradisi manalomang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada warga masyarakat sudah menerima kami melakukan KKN, dan terimakasih kepada Dosen Pembambung Lapangan yang telah membimbing atas terlaksananya program kerja KKN yang telah berlangsung secara baik. kemudian juga tak lupa terimakasih kepada para teman KKN yang antusias terhadap acara yang kita lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Asyura, M. (2019). *Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu) The Culture Of*

Kemponan In Pontianak Malay Society (A Study Of Local Wisdom On The Social Life Of Malay Ethnic). 3(1), 101–120. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.38>

- Dirham, P. J, S. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Bagas Godang di Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. 1(2), 71–82.*
- Ghofur, S. N. A. B. A. (2020). *Tinjauan atas Ritual Atib Ko Ambai di Rokan Hulu TOLAK BALAK :16(2).*
- M.Hum, N. D. (n.d.). *Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. 1–18.*
- Niara, J., Harto, S., & Riau, U. (2019). *Model Penguatan Kearifan Lokal Dalam Menjaga Keautentikan Wisata Kuliner Lomang Di Kabupaten Kuantan Singingi. 12(1), 79–85.*
- YANI, Z. (2019). *Cultural And Religious Values In The Tradition Of The Melemang In Karang Raja And Kepur Villag , Muara Enim, Sumatera Selatan. 312–324*